

PETA DAN KRITIK EPISTEMOLOGI DALAM STUDI ISLAM LOKAL DI NUSANTARA PERSPEKTIF INSIDER

Solekhul Amin, M.Pd
Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes
Email : solekhulamin@gmail.com

ABSTRAK

Mempelajari Islam berarti harus memahami bagaimana atau dimana Islam ditempatkan dalam studi tersebut. Karena, selain Islam bersifat transendental, ia juga memiliki sisi manusia dan sejarah. Penulis berharap bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek kompleks dalam mempelajari studi Islam yang begitu dinamis. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada Peta dan Kritik Epistemologi dalam Studi Islam Lokal di Nusantara Perspektif Insider. Sebagai objek penelitian, Islam pada dasarnya dapat dibedakan menjadi: *Pertama*, Islam sebagai sumber, yaitu Islam sebagaimana terkandung dalam sumbernya, yaitu Alquran dan Hadits. *Kedua*, Islam sebagai pemikiran, saat itulah Islam dipahami dari sumbernya. *Ketiga*, Islam sebagai praktik, yaitu dalam bentuk budaya dan peradaban yang lahir dari umat Islam. Ketiga klasifikasi ini akan membentuk dan mempengaruhi studi epistemologis yang digunakan dalam studi Islam. Namun, sering dalam studi Islam ada perbedaan dalam memandang aspek normatif dan historis. Kedua aspek tersebut, membuat studi Islam sepertinya masih dibebani oleh misi keagamaan yang romantis dan apologis. Sehingga konten analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam memeriksa teks-teks atau teks-teks agama sebagai produk sejarah kurang disorot, kecuali pada peneliti tertentu yang masih sangat terbatas. Ketika kecenderungan akademis ini menguat, studi Islam mulai diperiksa dengan beberapa pendekatan dan metode yang lebih bervariasi dari sebelumnya, mulai dari humaniora, teologi, ilmu-ilmu sosial, dan studi wilayah. Oleh sebab itu, pendekatan-pendekatan tersebut meniscayakan penguasaan ilmu-ilmu inter dan multidisipliner. Maka dapat ditarik benang merah bahwa inter dan multidisipliner merupakan perangkat ilmu yang sangat penting untuk mendukung kajian-kajian Islam yang selalu mengalami perkembangan. Para peneliti *Insider maupun Outsider* sejatinya memberikakan wacana baru dalam penelitian epistemologi Islam dengan pemikiran yang kritis tinggal bagaimana objektifitas dalam penelitian selalu dijaga. Menjadi persoalan serius manakala pemahaman yang bias terjadi dalam sebuah penelitian agama apalagi terjadi penumpukan kepentingan kelompok dalam sebuah penelitian, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru sebagai filter dalam memahami agama secara objektif sehingga akan menambah pengetahuan agama yang komprehensif tanpa ada kepentingan yang bersifat pribadi maupun golongan sesuai dengan dasar agama Islam yang pokok yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata Kunci: Epistemologi, Studi Islam Lokal di Nusantara, Insider

ABSTRACT

Studying Islam means having to understand how or where Islam is placed in the study. Because, apart from being transcendental in Islam, it also has a human and historical side. The author hopes that this research will contribute to a deeper understanding of the complex aspects of studying Islamic studies that are so dynamic. In this study only focuses on Maps and Epistemological Criticisms in Local Islamic Studies in the Archipelago Insider Perspective. As an object of research, Islam can basically be divided into: First, Islam as a source, namely Islam as contained in its source, namely the Qur'an and Hadith. Second, Islam as a thought, that's when Islam is understood from its source. Third, Islam as a practice, namely in the form of culture and civilization born of Muslims. These three classifications will shape and influence the epistemological studies used in Islamic studies. However, often in Islamic studies there are differences in viewing the normative and historical aspects. These two aspects make Islamic studies seem still burdened by a romantic and apologetic religious mission. So that the content of analysis, critical, methodological, historical, empirical, especially in examining religious texts or texts as historical products is not highlighted, except for certain researchers who are still very limited. When this academic trend strengthened, Islamic studies began to be examined with several approaches and methods that were more varied than before, ranging from the humanities, theology, social sciences, and regional studies. Therefore, these approaches require mastery of inter and multidisciplinary sciences. So it can be concluded that inter and multidisciplinary are very important scientific tools to support Islamic studies which are always developing. Insider and Outsider researchers actually provide a new discourse in Islamic epistemological research with critical thinking, just how objectivity in research is always maintained. It becomes a serious problem when biased understanding occurs in religious research, let alone the accumulation of group interests in a study, therefore this research is expected to provide a new discourse as a filter in understanding religion objectively so that it will add comprehensive religious knowledge without any special interests. individuals and groups in accordance with the basic Islamic religion, namely the Qur'an and Sunnah.

Keywords: Epistemology, Local Islamic Studies in Indonesia, Insider

PENDAHULUAN

Perbedaan cara pandang, metode, dan landasan epistemologi seseorang dalam memahami fenomena, dimungkinkan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula terhadap fenomena itu, tidak terkecuali dalam studi agama. Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagaman manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas dari pada agama-agama yang ada tetapi juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historitas* pemahaman dan interpretasi orang-orang atau kelompok-perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang

dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pembahasan tentang Islam sebagai agama teologi telah lama menjadi pembahasan. Namun wacana Islam sebagai disiplin akademis masih mengalami perdebatan dan perkembangan. Banyak terdapat beberapa dinamika terkait pengkajian Islam, seperti institusionalisasi Islam; pergeseran dalam studi akademis Muslim di Eropa dari fokus utama pada diaspora dengan milik; pendekatan baru untuk studi otoritas agama, dan minat dan produksi pengetahuan Islam; gagasan tentang Islam di Eropa dan Islam Eropa; konseptualisasi akademik Islam sebagai agama yang hidup; dan hubungan akademik antara agama yang hidup dan teologi kontekstual.² Hal tersebut didasarkan pada persepsi Muslim sebagai *insider* dan Orientalis sebagai *outsider* yang mengalami perkembangan pemikiran yang signifikan, di mana tujuannya adalah untuk mendiskusikan Islam, untuk membentuk tampilan pengetahuan, dan pengaturan hukum ke dalam format yang selalu baru. Islam dalam persepektif kelimuan, mengambil suatu pendekatan umum untuk mempelajari otoritas keagamaan dengan mengasumsikan bahwa otoritas diwujudkan dalam institusi atau aktor keagamaan dengan kekuatan untuk menyusun dan mendefinisikan teks-teks al Qur'an dan Hadis, untuk memutuskan metode penafsiran yang sah, dan meningkatkan keyakinan dan praktik yang benar, atau ortodoksi dan ortoproksi.³ Menggunakan otoritas agama sebagai sinonim untuk 'objek kajian', ada kecenderungan untuk fokus pada mediasi: bagaimana Islam direproduksi, ditransmisikan, dan diberikan kepada umat beragama. Dengan demikian, Islam sebagai objek kajian maka

¹ Amin Abdalah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5

² Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 15.

³ Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke, *Speaking for Islam. Religious Authorities in Muslim Societies* (Leiden: Brill, 2014), 1.

harus dipandang sebagai agama yang berkembang.⁴ Menjadi sangat menarik dalam kajian ini karena masih banyak pemahaman yang bias dari kelompok insider maupun outsider. Yang dimaksud bias adalah masih banyak penumpukan kepentingan dalam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut. Padahal seyogyannya penelitian adalah kajian ilmiah yang harusnya bersifat obyektif.

Mempelajari Islam berarti harus memahami bagaimana atau dimana Islam ditempatkan dalam studi tersebut. Karena, selain Islam bersifat transendental, ia juga memiliki sisi manusia dan sejarah. Penulis berharap bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek kompleks dalam mempelajari studi Islam yang begitu dinamis. Perlu dicatat bahwa penulis tidak menganggap penelitian ini mutlak kebenarannya, sehingga penelitian dapat dilihat sebagai undangan untuk peneliti lain untuk terus menanggapi dan menstimulasi diskusi tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada Peta dan Kritik Epistemologi dalam Studi Islam Lokal di Nusantara Perspektif Insider.

KAJIAN TEORI

Islam sebagai Objek Kajian

Islam sebagai objek kajian adalah wacana yang akan selalu muncul. Ada pendapat yang menyatakan bahwa, karena agama adalah wahyu, ia tidak boleh menjadi obyek penelitian sains dan sosial, dan walaupun boleh dilakukan, maka harus menggunakan kaidah tertentu yang berbeda dari kaidah sains dan sosial.⁵ Pendapat ini boleh dianggap radikal, jika menyadari bahwa perilaku

⁴ Lihat M. Rusydi, "Dinamika Studi Islam di Barat", *Studia Insania*, Vol. 4, No. 1 (April 2016).

⁵ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2009), 56-57.

keagamaan sebenarnya perilaku yang ditemui dalam realitas sosial, baik dalam individu, masyarakat dan dalam budaya. Sekiranya Islam menjadi realiti, maka Islam boleh didekati melalui setiap sains, seperti psikologi, sosiologi atau antropologi. Sekiranya pendekatan disiplin tidak mencukupi, maka pendekatan interdisipliner boleh digunakan, yaitu pendekatan kajian integral kepada manusia sebagai makhluk sosial dalam budaya mereka.⁶

Sebagai objek penelitian, Islam pada prinsipnya dapat dipetakan menjadi beberapa aspek, di antaranya: *Pertama, Islam sebagai sumber (Islam as sources)*, yaitu Islam yang terdapat di dalam sumber primernya, yaitu al Qur'an⁷ dan Hadis⁸. *Kedua, Islam sebagai pemikiran (Islam as thought)*, yaitu ketika Islam dikaji dari sumbernya.⁹ *Ketiga, Islam sebagai aktualisasi, yang berbentuk budaya dan peradaban (Islam as Practice: Culture/Civilization)*.¹⁰ Ketiga pengertian tentang Islam tersebut, akan

⁶ Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 55.

⁷ Meneliti Alquran tidak dimaksudkan untuk mempertanyakan kebenaran Alquran sebagai wahyu ilahi, tetapi dengan mempelajari Alquran diharapkan dapat melahirkan sejumlah bidang ilmu. Studi ini mencakup proses keturunan Alquran, termasuk faktor sosiologis dan budaya dari zaman Alquran diturunkan. Penelitian ini melibatkan antropologi, sosiologi, sejarah, dan yang lain. Menurut Syafii Maarif, Alquran memegang posisi utama dalam mempelajari Islam. Fungsinya secara luas dibagi menjadi dua, yaitu sebagai sumber inspirasi dan dorongan pemikiran kreatif, dan sebagai furqan (pemisahan antara sesuatu yang haq dan apa yang salah). Al-Qur'an, menurutnya, mengandung dua jenis realitas, yaitu realitas yang dapat didekati secara empiris (melalui eksperimen dan pengamatan), dan realitas yang berada di luar jangkauan indera manusia, karena bersifat metafisik. Jadi, untuk realitas kedua ini, pendekatan yang digunakan adalah iman. Berangkat dari dua realitas dan terhubung dengan kehidupan modern, ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan sejarah memiliki peran yang sangat signifikan dalam memahami doktrin Al Qur'an. Lihat dalam Ahmad Syafii Maarif, "Posisi Sentral Al-Quran Dalam Studi Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 130.

⁸ Dalam penelitian tentang hadis Nabi. Riwayat hadits ditulis dalam berbagai kitab hadis membutuhkan penelitian yang sangat serius pada sanad dan matanya untuk membuktikan bahwa sejarah benar-benar berasal dari Nabi. Studi sejarah ini membutuhkan pendekatan banyak disiplin ilmu, seperti: sejarah, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, Alquran dan Hadis tidak lagi hanya dipahami sebagai satu-satunya dogma-nabawiyah, tetapi dapat berfungsi sebagai sumber teori yang dapat menginspirasi dan menginspirasi orang-orang untuk berpikir kreatif. Abdullah dan Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama*, 130-131

⁹ Sebagai pemikiran, agama muncul sebagai konsep pemikiran yang lahir dari budaya yang disebabkan oleh dinamika pemikiran masyarakat. Agama muncul sebagai hasil dari pemikiran atau pemahaman seseorang atau sekelompok teks agama, teks yang menjadi sumber utama ajaran agama.

¹⁰ Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya kebudayaan dalam masyarakat dan selanjutnya perkembangan budaya masyarakat memengaruhi pemikiran tentang agama. Pengaruh timbal balik antara keduanya adalah realitas yang merupakan tantangan untuk dipahami secara komprehensif. Lihat, Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Readings on Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 1998), 243.

mempengaruhi metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam studi Islam. Islam pada tataran pemikiran (*as thought*) adalah ketika Islam dipahami yang berbasis pada teks. Pada aspek ini akan terjadi variasi pemahaman dan bahkan perubahan dan perkembangan pemahaman terhadap Islam itu sendiri. Studi Islam pada tataran ini akan melahirkan ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu filsafat, dan lainnya. Metode dan pendekatan yang relevan pada studi Islam pada aspek ini adalah pendekatan fikih, ilmu kalam, tasawuf, dan lain sebagainya. Islam pada level praktik berupa budaya dan peradaban (*culture and civilization*). Sedangkan jika perilaku keagamaan yang ada dalam realitas, baik dalam individu, masyarakat dan maupun budaya, dapat didekati melalui ilmu apa pun, seperti psikologi, sosiologi atau antropologi. Jika pendekatan disiplin tidak memadai, maka pendekatan interdisiplin dapat digunakan, yaitu, pendekatan studi integral untuk manusia sebagai makhluk sosial dalam budaya mereka.

Seringkali dalam mempelajari Islam sebagai objek studi ilmiah, ada perbedaan dalam melihat aspek normatif dan historis. Pada normativitas studi Islam nampaknya masih banyak beban dengan misi keagamaan yang bersifat parsial, romantis, dan apologis, sehingga isi analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam memeriksa teks atau teks agama sebagai produk historis kurang begitu disorot, kecuali di lingkungan peneliti tertentu yang masih terbatas.¹¹ Oleh sebab itu, harus dibedakan antara “pengkajian agama” dengan “studi Islam”. Studi agama (Islam) seharusnya menjadi sarana pendidikan iman terhadap agama. Studi tentang Islam itu sendiri adalah upaya berbasis agama dalam Islam untuk umat Islam. Sedangkan studi Islam adalah studi tentang semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang Muslim dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan akhirat.

¹¹ Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 106.

Epistemologi Islam Lokal di Nusantara

Tatkala membahas epistemologi, berarti memperbincangkan teori pengetahuan (yang mencakup dari mana pengetahuan itu muncul dan bagaimana cara pengetahuan itu diperoleh).¹² Epistemologi yang dimaksud dalam artikel ini untuk menggali lebih dalam bagaimana ketika agama Islam sebagai salah satu objek studi penelitian yang akan memberikan wacana dan pengetahuan yang lebih komprehensif. Dari pembahasan ini nantinya dapat dimengerti mana spirit Islam sebagai sumber ilmu. Sehingga dari pembahasan ini pula diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang muncul yaitu bagaimana peta kritik studi Islam dikalangan outsider?

Dalam Islam, nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan kemanusiaan, menempati porsi yang luas. Berpangkal pada itu, Islam pada masa awal mampu bersimbiosis dengan budaya lokal yang sudah barang tentu pula mengedepankan prinsip-prinsip yang sama. Titik temu ini selanjutnya dikemas dalam format dakwah yang tidak melulu mendudukkan masyarakat lokal sebagai tertuduh dan salah, akan tetapi mereka disadarkan dengan berangkat dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Salah satu budaya yang penting diajukan adalah tradisi wayang sebagaimana tersebut di atas, yang dikemas sedemikian rupa oleh para wali, sehingga mampu menjadikan ruang ideologisasi masyarakat setempat untuk masuk Islam.¹³

Begitulah kearifan dan kebijaksanaan para penyebar Islam di nusantara. Mereka para penyebar Islam melakukan dakwah dengan cara yang damai,

¹² Epistemologi (berasal dari *episteme*, Yunani: pengetahuan) adalah teori tentang pengetahuan. Pertanyaan sentral epistemologi meliputi: asal-usul pengetahuan, tempat pengalaman dalam membangkitkan pengetahuan, dan tempat rasio dalam hal yang sama; hubungan antara pengetahuan dan kepastian, dan antara pengetahuan dan kemustahilan kekeliruan. Lihat Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, edisi bahasa Indonesia, terj. Yudi Santoso, *Kamus Filsafat*, cet. i (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 286

¹³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Sublimitas Islam di Indonesia", dalam Pengantar buku M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 6

santun, selalu memberikan bantuan tanpa pamrih dan tidak pernah menyinggung serta menyakiti prihal apayang telah dan sedang dikerjakan dalam keseharian masyarakat Indonesia yang telah memiliki tradisi dan budaya sendiri, di manahal itu membuat orang-orang yang beragama Hindu dan Budha saat itu tertarik dan berpindah untuk memeluk Islam.

Kemajemukan tersebut adalah anugerah, namun juga dapat berpotensi menimbulkan masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu masalah berkaitan dengan kemajemukan bangsaIndonesia adalah dalam hal kehidupan beragama. Kerukunan hidup antar atau internal umat beragama di Indonesia sangat penting karena agama bagi masyarakat Indonesia adalah sistem acuan nilai (*system of referenced values*) yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak bagi para pemeluknya.¹⁴

Kemajemukan yang telah ada di Indonesia sejak dulukala tentu saja tidak bisa dihilangkan, jika kita fahami secara mendalam dan komprehensif hal tersebut menjadi modal yang sangat besar bagi bangsa Indonesia dalam kerangka global untuk mewujudkan kedewasaan dalam menjalani hidup secara berdampingan, saling menghormati, saling menghargai satu sama lain dalam lintas SARA. Oleh karena itu, khusus mengenai pemahaman terhadap agama, orang Indonesia sejak dulu hanya mengerti dan mau dengan pemahaman keagamaan yang tidak kaku, pemahaman agama yang kontekstual terhadap zaman yang melingkupinya. Karena bangsa Indonesia memang sudah terdidik dalam pluralitassehingga merebaknya isu-isu untuk memecah belah persatuan, dengan modal ini dapat ditepis dan ditolak dari dalam, dari fitrah bangsa indonesia sendiri. Dengan penelitian ini diharapkan kelompok insider dan outsider bisa saling memberikan sumbangan pemikiran yang saling menguatkan satu sama lain bukan malah saling

¹⁴ Jurnal Kajian Lemhannas RI Edisi 14 Desember 2012

menyalahkan atau bahkan mungkin diboncengi dengan kepentingan individu atau kelompok tertentu yang bersifat negatif.

Konsep *Insider*

Dalam pengertian umum *Insider* diartikan sebagai para pengkaji agama yang berasal dari agamanya sendiri (orang dalam). Sedangkan *outsider* para pengkaji agama yang bukan penganut agama yang bersangkutan (orang luar). Oleh karena itu, terjadi perdebatan dari kalangan ilmuwan apakah dari kalangan *insider* maupun *outsider* yang penilaiannya benar-benar obyektif dan bisa di pertanggungjawabkan, dikarenakan ada latar belakang dan alasan historis yang melekat pada *insider* maupun *outsider*. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Insider* dan *outsider* adalah *glasses*, atau cara pandang (prespektif) seseorang dalam memandang sesuatu.¹⁵

Dari penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa banyak analisis dari kalangan *outsider* yang tidak bisa diterima oleh *insider*, dan begitupun sebaliknya banyak analisis *insider* yang dipandang sebelah mata oleh *outsider* karena adanya subjektifitas dikalangan *insider*. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut hanya akan menimbulkan kesalahpahaman berkepanjangan yang dapat berujung pada konflik. Ketidakpuasan dalam menghadapi kenyataan yang ada, para pakar dan peneliti berusaha mengidentifikasi dan menyusun bangunan teori untuk memecahkan persoalan seputar studi agama.¹⁶

Ditengah-tengah keadaan itu Kim Knott melontarkan gagasan untuk mengatasi persoalan tersebut. Objektifitas dalam penelitian merupakan tujuan

¹⁵ Aris Try Andreas Putra, Prespektif Insider Dan Outsider Dalam Studi Keagamaan (Telaah Pemikiran Kim Knott Tentang Pendekatan Dalam Meretas Problematika Kehidupan Beragama Di Indonesia), Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Zawiyah Vol. 3 No. 2 Desember 2017

¹⁶ Ibid

utama yang hendak dicapai oleh berbagai pihak. Namun demikian masih banyak penelitian yang menunjukkan adanya subjektifitas. Masalah objektifitas merupakan masalah yang sangat penting namun sering mendapat pengaruh-pengaruh dari berbagai faktor. Banyak kritik yang dilontarkan oleh kalangan *outsider* kepada *insider* dan begitupun sebaliknya *insider* kepada *outsider*. Namun, yang paling penting dari kedua belah pihak adalah saling terbuka untuk saling mendengarkan dan saling mengoreksi analisis masing-masing. Bagi kalangan *outsider*, perlu menyadari bahwa agama bukan merupakan fenomena sosial belaka namun dibalik agama ada nilai kesakralan. Dengan tidak menjadikan agama sama dengan budaya diharapkan akan tercipta pemahaman agama yang lebih utuh.¹⁷

Dari penjelasan diatas peneliti mengaharapkan akan ada cara pandang yang komprehensif dan utuh tentang studi Islam dari kalangan *insider*, yang diharapkan bisa menjadi penyeimbangan dari kalangan *outsider*.

METODOLOGI

Jenis Penulisan

Penulisan makalah ini bersifat deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode atau cara kerja dalam suatu pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis situasi dan kondisi suatu obyek permasalahan dari sudut pandang penulis berdasarkan hasil telaah pustaka yang menunjang (studi literatur).

¹⁷ Ibid

Fokus Penulisan

Obyek permasalahan adalah peta dan kritik epistemologi dalam studi Islam lokal di nusantara perspektif insider.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada studi ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pustaka yang menunjang, peneliti menggunakan *textbook* dan jurnal.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui studi literal (studi kepustakaan). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa data sekunder yang berhubungan dengan topik dan masalah yang terkait dengan peta dan kritik epistemologi peta dan kritik epistemologi dalam studi islam lokal di nusantara perspektif insider.

Analisis Data

Proses menganalisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan membandingkan berbagai sumber pustaka serta menginterpretasikan hasil analisis, sehingga dapat menjawab semua permasalahan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah terjawab.

PEMBAHASAN

Perespektif *Insider* dalam Studi Islam

Mengawali pembahasan penulis mengutip pendapat Fazlur Rahman, bahwa apabila agama dipandang sebagai doktrin, suci, dan tabu, maka hal itu berarti menutup pintukajian/penelitian. Sebaliknya, apabila kajian-kajian diarahkan pada elemen-elemen agama, maka terbuka pintu untuk melakukan penelitian.¹⁸ Hal ini

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), h. 2.

menandakan agama jangan hanya dilihat sempit pada wilayah teologis-normatif namun juga dilihat dari aspek filosofis, sosiologis, historis meminjam istilah dalam buku Amin Abdullah *normativitas dan Historisitas*.¹⁹

Selanjutnya, Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma pemahaman tentang agama mengalami pergeseran kearah yang lebih luas. Dari dahulu yang terbatas pada “idealitas” kearah “historisitas”, dari yang hanya pada “doktrin” kearah entisitas “sosiologis”, dari diskursus “esensi” kearah “eksistensi”. Dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat dipermasalahkan dalam melihat fenomena “agama” secara aspekual, dimensional, dan bahkan *multi dimensional approaches*.²⁰ Dengan tetap tidak mengesampingkan objektivitas maka *outsider* maupun *insider* harus saling terbuka untuk mendapatkan pemahaman yang utuh.

Dalam hal ini jelas terlihat bahwa masing-masing orang memandang Islam dalam prespektif yang berbeda. Sehingga diperlukan pengendalian pemikiran dan tingkahlaku dalam menyikapi perbedaan keyakinan. Umat Islam diarahkan untuk dapat membangun komunikasi yang harmonis, agar tercipta kerukunan dalam sosial kemasyarakatan. Masalah Kajian Islam berada dalam kajian yang terus berkembang. Menurut Knott pada tahun 1986 terdapat kelebihan dan kelemahan dari keikutsertaan atau tidak berpartisipasi dari ilmuwan dalam studi agama. Knott akan mempertimbangkan bagaimana, dari pertengahan abad ke-19 dan seterusnya, sarjana Barat dikritik atas pertanyaan kajian-kajian agama, baik dari para sarjana sendiri maupun dari pihak lain. **Max Muller dalam tulisannya menegaskan bahwa sebagai objek kajian, agama harus ditampilkandengan penuh rasa hormat (kesakralan), namun juga harus mendapat ruang kritik dari peneliti. Selanjutnya Cornelius Tiele menekankan kepada para ilmuwan**

¹⁹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.5.

²⁰ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.9.

untuk melakukan penelitian dengan mengedepankan objektivitas, melalui studi dan investigasi yang tidak memihak. Ia juga membedakan antara subjektivitas keagamaan pribadi (individu) dan objektivitas cara pandang terhadap agama orang lain.²¹

Berbagai isu seputar studi agama diberi penguatan metodologis, terutama yang berkaitan dengan fenomenologi agama, sebagaimana yang dilakukan oleh seperti Kristensen, Leeuw (sejarahwan Belanda dan Filusuf Agama, Lahirr 1890), Otto (Kebangsaan Jerman 1896, Filosof dan Theolog), Eliade Filosof Rumania, Lahir 1907), Smith (Lahir diKanada, 1916 Profesor Perbandingan Agama), Teile dan Pike (1912 seorang Profesor Amerika ahli linguistik dan antropolog) dan Smart (6 Mei 1927 - 9 Januari 2001) adalah seorang penulis dan Skotlandia, Seorang pelopor dalam bidang sekuler studi agama). Mereka menyatakan bahwa semua agama merupakan fenomena unik yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun mampu memberikan pemahaman secara empatik. Yang mendasari pendekatan fenomenologis adalah untuk mengerti dengan penuh empati berdasarkan pada pengalaman *insider*, disamping kemampuan menahan diri dari prasangka buruk yang muncul dari *outsider*.²² Dari uraian diatas peneliti beranggapan masih memungkinkan sekali dari kalangan insider maupun outsider muncul perselisihan pendapat yang bersumber dari pemahaman yang berbeda terkait agama Islam dan lebih jauh lagi bisa memunculkan konflik di internal Islam, oleh karenanya harus ada komunikasi dua arah dari dua kalangan tersebut agar

²¹ Kim Knott, “*Insider/Outsider Perspectives*” dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005), h. 244.

²² Aris Try Andreas Putra, Prespektif Insider Dan Outsider Dalam Studi Keagamaan (Telaah Pemikiran Kim Knott Tentang Pendekatan Dalam Meretas Problematika Kehidupan Beragama Di Indonesia), *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Zawiyah* Vol. 3 No. 2 Desember 2017

tidak terjadi konflik yang lebih jauh lagi.

Kritik Epistemologi Dalam Studi Islam Perspektif Insider

Penelitian agama (Islam)/*research on religio* adalah penelitian yang objeknya sumber agama Islam yaitu Alquran dan Hadits. Dalam hal ini, objek penelitian adalah penentu metode penelitian, bukan sebaliknya. Penelitian agama menekankan pada penelitian tentang asal-usul agama dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga melahirkan ilmu tafsir, ilmu hadis, ushul fiqh, filsafat Islam, kalam, dan tasawuf. Sedangkan penelitian tentang hidup keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual maupun kolektif. Dalam konteks ini, penelitian keagamaan merujuk pada penelitian yang objeknya tidak secara langsung tentang doktrin agama, tetapi berfokus pada agama sebagai sistem agama dan nilai-nilai yang dianut dan gejala yang terjadi seperti nilai-nilai manusia, harmoni, interaksi sosial dan sebagainya.

Bagi para ilmuwan Islam (dalam aspek normatif-dogmatif) harus secara sadar diikuti bahwa dua aspek ilmu-ilmu Islam adalah postulat yang walaupun diakui terletak pada konsepsi yang berbeda, keduanya mengekspresikan diri dalam perilaku kehidupan manusia. **Dalam konsepsi ilmiah Islam, pemahaman harus dibangun bahwa ilmuwan adalah ilmuwan beriman.²³ Mereka akan melihat realitas empiris yang tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang terletak pada sifat metafisik. Objektivitas tertinggi dapat dicapai dengan mampu merealisasikan peran subjektivitas dalam menentukan**

²³ Metode pertama yang harus ditemukan bukanlah metode penelitian agama (Islam), tetapi metode pembinaan ilmuwan Islam. Dalam pengertian itu, kemudian meluruskan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan ilmu-ilmu agama, menjadi hal yang sangat esensial. Dalam konsepsi Islam, ilmu-ilmu Islam adalah semua ilmu yang dikenal dalam tradisi pengetahuan (Barat), kami menyebutnya ilmu-ilmu Islam. Lihat Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989), 6.

sikap atau pilihan. Sikap atau pilihan ilmuwan yang beriman adalah kesadaran yang mendalam, bahwa pada batas terakhir kemampuan sains untuk menyelesaikan sesuatu, maka mulailah ada pengetahuan yang berasal dari keimanan Islam, yang diharapkan mampu memberikan jawabannya.²⁴ Dalam hal ini *insider* berpendapat bahwa objektivitas menjadi tolak ukur bahwa penelitian yang dilakukan akan menghasilkan pemahaman yang utuh atau komprehensif. Kencenderungan bersikap subjektif bisa saja muncul pada peneliti *outsider* karena pemahaman yang kurang utuh terhadap Islam.

Pengaruh normatif dalam studi Islam sering dikatakan sebagai hambatan bagi terwujudnya hasil kajian yang objektif. Sehingga diperlukan adanya kesadaran akan adanya jarak antara yang diteliti dengan yang meneliti dengan menggunakan kerangka metodologis. Jarak inilah yang menentukan bahwa ada sesuatu yang telah dijadikan sebagai *subject matter*, sasaran yang diteliti. Secara metodologis agama harus dijadikan sebagai suatu fenomena yang riil, betapapun mungking terasa agama itu abstrak. Dari sudut ini, maka barangkali dapat dibedakan tiga kategori Islam sebagai fenomena yang menjadi *subject matter* dalam penelitian, yaitu **Islam sebagai doktrin**, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh Islam, dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin. Penelitian agama memiliki dua orientasi, objektif teoritis dan objektif praktis. Orientasi ini menghendaki penelitian agama agar bersifat murni dan teoritis melalui bidang-bidang sebagai berikut: *Pertama*, tradisi agama mencakup sumber-sumber ajaran agama yang ajeg atau yang diyakini sebagai sumber kebenaran abadi. Penelitian bidang ini menghendaki pola pendekatan yang bersifat historis-filosofis. Kedua, bidang yang menyangkut dasar-dasar eksistensi agama yang dapat dilakukan melalui pendekatan teologis. *Ketiga*, bidang yang menyangkut perilaku keagamaan dan aturan-aturan agama yang mengatur bagaimana pemeluk agama harus berperilaku sesuai

²⁴ Ibid

dengan ajarannya. Penelitian bidang ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah, penelitian empirik yang meliputi pranata-pranata sosial keagamaan, perilaku dan hubungan-hubungan sosial yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Dari gagasan diatas menggambarkan bahwa peneliti *insider* menghendaki sebuah penelitian yang tetap mengindahkan agama adalah sebuah doktrin yang kemudian tetap harus kemurniannya dan pemahaman yang komprehensif terhadap apa yang diteliti.

Rauf mencoba untuk mengelaborasi batasan *outsider* dalam bingkai metodologi kritisisme objektif.²⁵ Dalam konteks Islam, kajian *outsider* berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. *Insider* adalah para pengkaji Islam dari kalangan muslim. Sementara *outsider* adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam berbagai analisis dan pembacaan dengan metodologi tertentu. Bahkan, ia menegaskan, bahwa terma *outsider* tak hanya sebatas orang luar, namun termasuk *insider* yang melakukan kontrol sosial atau otokritik terhadap agamanya. Yang menjadi persoalan adalah apakah para pengkaji Islam dari *outsider* benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari optik *insider*?. Jika mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melestarikan hegemoni politik dan ekonomi atas daerah taklukannya, ia menolak hasil kajian *outsider*. Itu sebabnya Rauf menegaskan, bahwa studi Islam dalam optik *outsider* sering bias, dan dipenuhi oleh berbagai motif dan kepentingan. Bahkan, ia mengingatkan, dalam membaca karya para *outsider* tentang Islam harus dilakukan dengan kritis dan penuh hati-hati. Apalagi bila yang dikaji adalah teks-teks suci yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan, karena hal ini tidak dimiliki oleh para

²⁵ Muhammad Abdul Rauf, *Outsiders' Interpretation of Islam*, dalam *Approaches to Islam in Religious Studies* edited by Richard C. Martin, (Oxford: Oneworld Publications, 2001), h. 185

outsider.²⁶ Menjadi persoalan serius manakala pemahaman yang bias terjadi dalam sebuah penelitian apalagi terjadi penumpukan kepentingan kelompok dalam sebuah penelitian.

KESIMPULAN

Sebagai objek penelitian, Islam pada dasarnya dapat dibedakan menjadi: *Pertama*, Islam sebagai sumber, yaitu Islam sebagaimana terkandung dalam sumbernya, yaitu Alquran dan Hadits. *Kedua*, Islam sebagai pemikiran, saat itulah Islam dipahami dari sumbernya. *Ketiga*, Islam sebagai praktik, yaitu dalam bentuk budaya dan peradaban yang lahir dari umat Islam. Ketiga klasifikasi ini akan membentuk dan mempengaruhi studi epistemologis yang digunakan dalam studi Islam. Namun, sering dalam studi Islam ada perbedaan dalam memandang aspek normatif dan historis. Kedua aspek tersebut, membuat studi Islam sepertinya masih dibebani oleh misi keagamaan yang romantis dan apologis. Sehingga konten analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam memeriksa teks-teks atau teks-teks agama sebagai produk sejarah kurang disorot, kecuali pada peneliti tertentu yang masih sangat terbatas. Ketika kecenderungan akademis ini menguat, studi Islam mulai diperiksa dengan beberapa pendekatan dan metode yang lebih bervariasi dari sebelumnya, mulai dari humaniora, teologi, ilmu-ilmu sosial, dan studi wilayah. Oleh sebab itu, pendekatan-pendekatan tersebut meniscayakan penguasaan ilmu-ilmu inter dan multidisipliner. Maka dapat ditarik benang merah bahwa inter dan multidisipliner merupakan perangkat ilmu yang sangat penting untuk mendukung kajian-kajian Islam yang selalu mengalami perkembangan. Para peneliti *Insider maupun Outsider* sejatinya memberikakan wacana baru dalam penelitian epistemologi Islam dengan

²⁶ Muhammad Abdul Rauf, dalam Richard C. Martin, *Perdekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, terjemahan Zakiyuddin Baidhowy, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2010), h. 198

pemikiran yang kritis tinggal bagaimana objektivitas dalam penelitian selalu dijaga.

Peneliti *Insider maupun Outsider* harusnya menjadi satu kesatuan yang mampu menghasilkan hasil penelitian yang komprehensif/utuh terhadap Islam, terutama bagi *outsider* yang jelas mempunyai kemungkinan menghasilkan pemahaman yang bias dan bias juga diboncengi kepentingan kelompok tertentu diluar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 6
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Sublimitas Islam di Indonesia", dalam Pengantar buku M.
- Ahmad Syafii Maarif, "Posisi Sentral Al-Quran Dalam Studi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Abdullah dan Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama*.
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Aris Try Andreas Putra, Prespektif Insider Dan Outsider Dalam Studi Keagamaan (Telaah Pemikiran Kim Knott Tentang Pendekatan Dalam Meretas Problematika Kehidupan Beragama Di Indonesia), *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Zawiyah* Vol. 3 No. 2 Desember 2017
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985).
- Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke, *Speaking for Islam. Religious Authorities in Muslim Societies* (Leiden: Brill, 2014).

Jurnal Kajian Lemhannas RI Edisi 14 Desember 2012

Kim Knott, “Insider/Outsider Perspectives” dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005).

M. Rusydi, “Dinamika Studi Islam di Barat”, *Studia Insania*, Vol. 4, No. 1 (April 2016).

M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: TiaraWacana, 1989).

Muhammad Abdul Rauf, dalam Richard C. Martin, *Perdekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, terjemahan Zakiyuddin Baidhowy, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Press, 2010).

Muhammad Abdul Rauf, *Outsiders’ Interpretation of Islam*, dalam *Approaches to Islam in Religious Studies* edited by Richard C. Martin, (Oxford: Oneworld Publications, 2001).

Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1993).

Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Readings on Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 1998).

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989).

Yudi Santoso, *Kamus Filsafat*, cet. i (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 268